



Al-Aqam: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Volume 4 Nomor 1 (Januari-Juni 2025): 74-88

Website: <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq>

Penerapan Kaidah *Majaz Mursal* dalam Al-Qur'an (Kajian Balagh Mengetahui Struktur dan Fungsinya dalam Penafsiran al-Qur'an)

¹Raudatul Jannah Andar, ²Achmad Abubakar, ³Muhammad Irham,
⁴Anggun Puspita Ningrum, ⁵Sri Virnawati

^{1,2,3,5}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

rjannahandar@gmail.com¹, achmad.abubakar@uinalauddin.ac.id²,
muhammad.irham@uinalauddin.ac.id³, anggunpuspita0814@gmail.com⁴, srivirnawati@gmail.com⁵

Abstract: This article aims to analyze the interpretation of the Qur'an using the language style of *majaz*, especially in *majaz mursal*. Because the language style of *majaz* influences, expands the meaning of the word arrangement in the Qur'an and the understanding of the meaning desired by Allah swt, has implications for translation and interpretation, several verses of the Qur'an are interesting both in terms of sentence composition and rhetoric (*balaghiyyah*) this study uses a descriptive method of analysis of *majaz mursal* in verses of the Qur'an, both in different contexts and themes. This study uses methods from qualitative data sources. This application shows the richness of language and depth of thought in sacred texts, and invites people to better understand Islamic teachings holistically.

Keywords: Rules; *Majaz Mursal*; Tafseer Al-Qur'an

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tafsir al-Qur'an dengan menggunakan gaya bahasa *majaz* khususnya pada *majaz mursal*. Karena gaya bahasa *majaz* mempengaruhi, memperluas makna susunan kata dalam al-Qur'an dan pemahaman makna yang dikehendaki oleh Allah swt, berimplikasi pada penerjemahan dan penafsiran, beberapa ayat-ayat al-Qur'an menarik baik secara komposisi kalimat maupun retorika (*balaghiyyah*) penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis terhadap *majaz mursal* pada ayat al-Qur'an baik konteks maupun tema yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode dari sumber data kualitatif. Penerapan ini menunjukkan kekayaan bahasa dan kedalaman pemikiran dalam teks suci, serta mengajak umat untuk lebih memahami ajaran Islam secara holistik.

Kata Kunci: Kaidah; *Majaz mursal*; Tafsir Al-Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang abadi dalam agama Islam, yang telah Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad saw. dan bertujuan untuk mengeluarkan manusia dari

alam yang gelap gulita menuju alam cahaya yang terang benderang dan mengarahkan manusia menuju jalan yang diridhoi Allah swt.¹

Meskipun demikian, kaum muslim tidak dapat mengesampingkan atau menghindari tanggung jawab mereka terhadap pemeliharaan al-Qur'an. Karena ayat-ayat tersebut menjadi petunjuk bagi kaum muslim untuk mengakui kewajiban mereka dalam menjaga keaslian dan kesucian kitab suci al-Qur'an.² Ini menegaskan pentingnya partisipasi aktif kaum muslim dalam mempertahankan integritas al-Qur'an sebagai panduan spiritual dan hukum bagi umat Islam.³

Dari sekian banyaknya keistimewaan al-Qur'an, yang menjadi perantara hamba dengan Allah,⁴ Dimana penyampaiaannya dengan keragaman kalimat, gaya bahasa, pemilihan kata-kata, kekayaan dan keluasan makna serta keakuratan retorika. Hal ini membuktikan bahwa bahasa yang disampaikan dalam al-Qur'an tidak ada yang menyerupainya dan bukan berasal dari kitab manapun.

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas dari segi ilmu balaghahnya utamanya pada *al-Majaz al-Mursal*. Balaghah yang mendatangkan makna yang agung dan jelas, dengan ungkapan yang benar dan fasih, sehingga memberi bekas yang berkesan di lubuk hati, serta sesuai dengan situasi dan kondisi orang-orang yang diajak bicara.

Ilmu Balaghah merupakan sebuah ilmu yang mengindahkan kata yang mendatangkan makna dengan indah dan jelas, disertai dengan ungkapan yang benar dan fasih sehingga dapat memberi kesan yang mendalam didalam hati pendengar serta sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara.

Jika ditinjau dari segi Ilmu Balaghah, kajian *majaz* termasuk bagian dari ilmu Bayan. Diketahui bahwa ilmu Bayan terbagi menjadi dua: *tasybih* (penyerupaan) dan *majaz* (majas). *Majaz* didefinisikan sebagai pengungkapan makna yang bukan sebenarnya sebab terdapat hubungan antara makna haqiqi dan *majazi*. *Majaz* terbagi menjadi dua: *mursal* dan *'aqli*.⁵

¹ Manna' Qatthan, *Mabāhiṣ Fī 'Ulūmi Al-Qur'ān* (Al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 2007).

² Jalāluddīn Al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 2019).

³ dan Hasyim Haddade Musya Rifah, Achmad Abubakar, “Analisis Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Proses Kodifikasi Al-Qur'an”, *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 14.1 (2022), 21–35.

⁴ Hilyati Aulia, 'Keistimewaan Al-Qur'an', *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 5.2 (2021), 57–72.

⁵ Bakrī Syekh Amīn, *Al-Balaghah Al-'Arabiyah Fi Šaubihī Jadīd: 'Ilmu Bayān* (Beirut: Dār Šaqofāt al-Islāmiyyah, 1982).

Penerapan kaidah *majaz mursal* dalam al-Qur'an merupakan salah satu aspek penting dalam kajian balagh yang berfungsi untuk memperkaya pemahaman dan penafsiran teks suci. *Majaz mursal*, yang merupakan bentuk kiasan dalam bahasa Arab, memungkinkan penafsir untuk memahami makna yang lebih dalam dan kontekstual dari ayat-ayat al-Qur'an. Dalam konteks ini, *majaz mursal* berperan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemahaman al-Qur'an tidak hanya bergantung pada teks literal, tetapi juga pada konteks dan gaya bahasa yang digunakan⁶

Dalam kajian balagh, *majaz mursal* dapat dilihat sebagai jembatan antara makna literal dan makna kontekstual. Misalnya, dalam penafsiran beberapa ayat, *majaz mursal* digunakan untuk menggambarkan keadaan atau sifat tertentu dengan cara yang lebih metaforis, sehingga memberikan kedalaman makna yang tidak dapat dicapai melalui pemahaman harfiah semata⁷. Penafsiran yang berbasis pada *majaz mursal* ini juga dapat membantu dalam memahami konteks sosial dan budaya pada masa turunnya wahyu, yang sangat penting untuk memahami pesan al-Qur'an secara utuh⁸. Lebih lanjut, penerapan *majaz mursal* dalam al-Qur'an juga menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan secara kreatif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam banyak ayat, penggunaan *majaz mursal* tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan, sehingga pembaca atau pendengar dapat merasakan dampak emosional yang lebih besar⁹. Oleh karena itu, kajian tentang *majaz mursal* dalam al-Qur'an tidak hanya penting dari segi linguistik, tetapi juga dari segi pendidikan dan pembentukan karakter, di mana pemahaman yang mendalam terhadap teks dapat membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

⁶ Muh. H Zubaidillah, "Haqiqah Dan Majaz Dalam Alquran", 2018 <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/fzatu..>

⁷ Edi Komarudin, "Metafora Al-Qur'an: Majaz Mursal Dalam Surat Asy-Syu'ara'", *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1.4 (2021), 497–502 <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.13815..>

⁸ M R Hidayat dan M Y Fuadi, "Majaz Al-Qur'an: Sebuah Diskursus Berfikir Dalam Pendidikan Islam," *Al-Dzikra Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 2.2022 (16AD), 219–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i2.11745..>

⁹ Abd Fattah, "Majaz Dalam Al-Quran: Refleksi Atas Persoalan Linguistik / Majaz in the Koran: Reflection on Linguistic Issues / Al-Majaz Fi Al-Qur'an: Al-Taammul Fi Qadhaya Lughawiyah," *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6.3 (2023) <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.19628> Lihat juga Komarudin, "Metafora Al-Qur'an: *Majaz mursal* Dalam Surat Asy-Syu'ara'".

¹⁰ Mahbub Ghazali dan Usman Ali, 20, no. 2 (2021): 173–99, "Kontekstualitas Dalam Penafsiran Menurut Bactiar Surin: Meletakkan Rasionalitas Sebagai Perangkat Pemahaman Al-Qur'an," *Tajdid Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20.2 (2021), 99–173 <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v20i2.173.2012..>

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis¹¹ terhadap *majaz mursal* pada ayat al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan kaidah *majaz mursal* dalam al-Qur'an, serta struktur dan fungsinya dalam penafsiran. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru yang dapat memperkaya pemahaman terhadap al-Qur'an dan aplikasinya dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat.¹²

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis uslub-uslub *majaz mursal* yang ditinjau dari segi apa esensi dari *majaz mursal*, eksistensi *majaz mursal*, urgensi serta fungsi dalam *majaz mursal*. Peneliti menganalisis *majaz mursal* dalam al-Qur'an karena banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang bermakna indah didalamnya sehingga penulis merasa tertarik untuk lebih mengeksplor apa saja kandungan *majaz* yang terdapat dalam al-Qur'an yang memiliki kalimat-kalimat yang terkadang tidak bisa dipahami secara harfiah saja.

Pembahasan

Definisi *al-Majaz al-Mursal*

Banyak pakar yang telah mendefinisikan *majaz mursal*. Salah satunya adalah Alif Jarim dan Musthofa Amin yang menyatakan bahwa *majaz mursal* adalah kata yang digunakan bukan pada makna aslinya sebab terdapat relasi dan indikasi yang mengalihkan pemahaman dengan makna asli.¹³ Pengertian serupa juga dijelaskan oleh Emil Badi' Ya'qub dalam kitab *al-Mu'ayyin fī al-Balāghah*, sebagaimana dikutip oleh Susiawati. Sedangkan, Muhammad Ghufron Zainal 'Alim memaparkan bahwa *majaz mursal* adalah *majaz* yang mempunyai relasi antara makna sebenarnya dan makna *majaz*.¹⁴

Majaz merupakan bagian sastra bahasa al-Qur'an. Meski demikian tak sedikit yang menimbulkan pro-kontra dari para ulama tafsir. Sebagian diantaranya menyatakan tak ada *majaz* di dalamnya secara total, sebagian lain menyatakan bahwa bahasa al-Qur'an

¹¹ Muhamad Mustari dan M Taufiq Rahman, "Pengantar Metode Penelitian", *Laksbang Pressindo*.

¹² dan Eko Surbiantoro Nadila Oktaviani, Sobar A Ghazal, "Implementasi Pendidikan Dari Q.S an-Nisa Ayat 9 Tentang Quranic Parenting Terhadap Qaulan Sadidan," *Bandung Conference Series Islamic Education*, 2.2 (2022), 395–400 <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3547>.

¹³ Ali Al-Jarim dan Musthafa Usman, *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhihah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005).

¹⁴ Iis Susiawati, "Al-Majaz Wa Al-Mursal Al-'Aqli Fi Al-Qur'an", *LISANUNA*, 11.1 (2021).

merupakan bentuk keindahan al-Qur'an itu sendiri, semisal Abu 'Ubaidah yang merupakan pengarang kitab *majaz al-Qur'an*.

Majaz secara etimologi adalah bentuk Masdar mim dari bentuk *fi'il madhi jaza-yajuzu-jawazan* yang berarti melewati. Secara istilah berarti meletakkan kalimat bukan pada tempat seharusnya, karena adanya *'alaqah* (korelasi) dan *qarinah* (indikator) yang mencegah masuknya makna asli. Lebih lanjut, Bakry Syeh Amin mendefinisikan *majaz* sebagai kalimat yang digunakan bukan pada tempat semetinya sebab adanya indikator yang menghalangi makna sebenarnya muncul.

Secara lebih rinci Abdurrahman Al-Akhdari mendefinisikan bahwa *majaz mursal* ialah kalimat yang relasinya tidak serupa. Secara rinci bisa dicontohkan, kata maknanya dikehendaki umum tetapi yang disebut adalah kata yang lafalnya khusus, dan sebaliknya. Kemudian *lafaz* yang dikehendaki hal dari *lafaz mahall*, *lafaz* yang dikehendaki *ma'lul* dari *lafaz alat*, *lafaz* yang dikehendaki *madhruf* dari *lafaz dharaf*, *lafaz* yang dikehendaki *dharaf* dari *lafaz madhruf*, *lafaz* yang dikehendaki sebab dari *lafaz musabbab*, *lafaz* yang dikehendaki *musabbab* dari *lafaz sabab*, *lafaz* yang dikehendaki *mustaqbal* dari *lafaz madhi*'.

Muhammad Musthafa Haddarah menyebut pola kalimat seperti di atas sebagai *majaz mursal*, sebab tidak terikat oleh satu relasi tertentu saja, melainkan relasi yang banyak. Demikianlah alasan penamaannya sebagai *majaz mursal*. *Majaz* memiliki kemampuan untuk membentuk konstruksi berpikir pembaca, yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai pendidikan dapat terkandung dalam *majaz al-Qur'an*.

Hal ini menunjukkan bahwa *majaz mursal* tidak hanya berfungsi dalam aspek linguistik, tetapi juga dalam aspek pendidikan dan pembentukan karakter. Lebih lanjut, Fattah menjelaskan bahwa *majaz* dalam al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: *majaz 'aqli* dan *majaz lughawi*. Klasifikasi ini membantu dalam memahami berbagai ragam *majaz* yang ada dan bagaimana mereka berfungsi dalam konteks penafsiran.¹⁵

Pembagian *Majaz Mursal*

Majaz mursal memiliki dua pembagian, yaitu *majaz mufrad* dan *majaz mursal murakkab*.

¹⁵ Abd. Fattah, h. 64.

a. *Al-Majaz al-Mufrad al-Mursal*

Majaz mufrad mursal adalah kata yang digunakan tanpa menggunakan makna asli yang disebabkan hubungannya ('alaqah) bukan pada bentuk keserupaan dan terdapat hubungan (qarinah) yang mengarahkan agar tidak menggunakan makna asli lafal.¹⁶ Adapun '*Alāqah Majaz Mufrad Mursal*, yaitu:

1. *Al-Juz'iyyah*

Al-Juz'iyyah adalah *majaz* yang pengungkapannya menggunakan lafal *juz'ī* (sebagian, tetapi yang dimaksud adalah bentuk kulliyanya (makna umum/keseluruhan), sebagai contoh:

أَرْسَلْتُ الْعُيُونَ لِتَطَّلَعَ عَلَى الْعَدُوِّ

Makna *ḥaqīqī*/tekstual:

"Beberapa mata itu diutus untuk melihat keadaan musuh"

Makna *majāzī*/majas:

"Semua mata-mata itu diutus untuk melihat keadaan musuh" Contoh lain pada QS al-Nisā'/2: 92;

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَفْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً، وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ ۖ... ۝

Makna *ḥaqīqī*/tekstual:

"Dan tidak patut bagi seorang yang beriman membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Barangsiapa membunuh seorang yang beriman karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan satu leher yang beriman serta (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu)."

Makna *majāzī*/majas:

"Dan tidak patut bagi seorang yang beriman membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Barangsiapa membunuh seorang yang beriman karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu)"

2. *Al-Kulliyah*

Al-Kulliyah adalah kebalikan dari *al-Juz'iyyah*. Lafal yang ditunjukkan adalah yang mencakup keseluruhan, tetapi yang dimaksud hanya sebagian. Contoh, QS al-Baqarah/2: 19;

¹⁶ Amīn, *Al-Balāghah Al-'Arabiyah Fī Saubihī Jadīd : Ilmu Bayan*.

يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ

Makna *ḥaqīqi*/tekstual:

"Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati."

Makna *majāzi*/majas:

"Mereka menyumbat telinga dengan jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati."

3. *As-Sababiyyah*

As-Sababiyyah adalah mengucapkan faktor atau penyebab tercapainya sesuatu, tetapi yang dimaksud adalah apa yang tercapai atau musabbab (dampaknya). Contohnya:

الْأَخِي عَلَى أَيْدِكَ

Makna *ḥaqīqi*/tekstual:

"Saudara saya mempunyai tangan-tangan untuk saya"

Makna *majāzi*/majas:

"Saudara saya mempunyai nikmat/rezeki untuk saya"

4. *Al-Musabbabiyyah*

Al-Musabbabiyyah adalah mengucapkan musabbab (akibat/dampak), tetapi yang dimaksud adalah sebabnya. Contoh:

رَعِيَا غَيْثًا

Makna *ḥaqīqi*/tekstual:

"Kami memelihara hujan"

Makna *majāzi*/majas:

"Kami memelihara tumbuh-tumbuhan"¹⁷

5. *I'tibar mā kāna*

I'tibar mā kāna dipahami sebagai melafalkan sesuatu yang lampau, tetapi yang dimaksud adalah makna sekarang atau masa mendatang. Contoh QS al-Nisā'/3: 2, sebagai berikut:

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْأَسْفَلِ

Makna *ḥaqīqi*/tekstual:

¹⁷ Anna Nur Fadillah Meirizky dan Lutpiyah Hakim, "Ilmu Balaghoh 'Majaz Mursal Beserta 'alaqohnya Dan Majaz 'Aqli,'" *Jurnal Tsaqqafa*, 1.1 (2023).

"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu Makan harta mereka bersama hartamu."

Makna *majāzi*/majas:

"Dan berikanlah kepada anak-anak yang dulunya yatim harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu."

Lafal *al-yatāma* yang berarti anak-anak yatim adalah anak-anak yang telah ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Namun, ini bukan makna yang sebenarnya. Sebab makna yang dikehendaki adalah orang dewasa yang dulunya anak yatim.

6. *I'tibar mā yakun*

I'tibar mā yakun adalah kebalikan dari *i'tibar mā kāna*, yaitu melafalkan sesuatu yang bermakna sekarang atau masa akan datang, tetapi yang dimaksud adalah makna lampau. Contoh pada QS Yūsuf/12: 36 ;

إِنِّي أَرَبِّيَ أَعْصِرُ حَمْرًا

Makna *ḥaqīqi*/tekstual:

"Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku memeras minuman keras."

Makna *majāzi*/majas:

"Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku memeras buah anggur "

Secara lafal, tidak mungkin minuman keras bisa diperas sebab sifatnya yang cair. Adapun yang dimaksud pada ayat di atas adalah buah anggur yang diperas kemudian menjadi minuman keras.¹⁸

7. *Al-Hāliyyah*

Al-Hāliyyah adalah menyebutkan suatu hal yang menempati sebuah tempat, tetapi yang dimaksud adalah tempatnya itu. Contoh QS al-Infīṭār/82: 13;

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ

Makna *ḥaqīqi*/tekstual:

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan."

Makna *majāzi*/majas:

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga."

¹⁸ Anna Nur Fadillah Meirizky dan Lutpiyah Hakim, "Ilmu Balaghoh 'Majaz Mursal Beserta 'alaqohnya Dan Majaz 'Aqli," *Jurnal Tsaqqafā*, 1.1 (2023).

Kenikmatan tidak dapat ditinggali oleh manusia karena kenikmatan bukan tempat. Adapun yang bisa ditinggali manusia adalah tempat kenikmatan. Pemakaian lafal kenikmatan pada contoh di atas adalah *majaz*, yaitu menyebutkan sesuatu yang menempati suatu tempat tetapi yang dimaksud adalah tempat itu.¹⁹

8. *Al-Mahalliyyah*

Al-Mahalliyyah adalah lawan dari *al-Haliyah*, yaitu menyebutkan tempat, tetapi yang dimaksud adalah orang atau sesuatu yang menempatinnya. Contoh:

Makna *haqīqi*/tekstual:

"Majelis (tempat duduk) itu telah menetapkan hal tersebut"

Makna *majāzi*/majas:

"Peserta majelis itu telah menetapkan hal tersebut"

Adapun contoh lain pada QS Yūsuf/12: 82;

وَسَأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا...

Makna *haqīqi*/tekstual:

"Dan tanyalah negeri yang Kami berada disitu..."

Makna *majāzi*/majas:

"Dan tanyalah penduduk negeri yang Kami berada disitu..."

Adapun yang dimaksud dengan lafadz *qaryah* bukan makna hakikinya, yaitu desa, sakan tetapi orang yang menetap di desa itu, yaitu penduduk desa. Pada ayat tersebut yang dikemukakan adalah desa tetapi yang dimaksud adalah penduduk desa tersebut.²⁰

b. *Al-Majaz al-Mursal al-Murakkab*

Pada kitab *Qawā'idul Lughatul 'Arabiyah* dijelaskan bahwa *al-majaz al-mursal al-murakkab* adalah: *Majaz Murakkab* merupakan suatu kalimat yang memiliki suatu hubungan, tetapi tidak terdapat keserupaan di dalamnya, seperti halnya jumlah *khbariyah* yang digunakan dalam jumlah *insyā'iyah*."

Ada pula menurut Abdurrahman Al-Ahdhori, *Majaz Murakkab* adalah:

مُرَكَّبُ الْمَجَازِ مَا تَصَلَّ # فِي نِسْبَةٍ أَوْ مِثْلُ تَثْنِيلِ جَلٍّ

Artinya:

"*Majaz Murakkab* merupakan suatu perkara yang hasil dalam nisbah dalam isnad (susunan) khabar atau yang jelas seperti tamtsil."

¹⁹ Iis Susiawati.

²⁰ Afī Al-Jarīm dan Muṣṭāfa 'Uṣmān.

c. *Al-Murakkabah al-Khabariyyah*

Al-Murakkabah al-Khabariyyah adalah majas yang ungkapan penggunaannya bukan makna seharusnya yang hubungannya bukan keserupaan (*'alaqatuhu bi ghair al-musyabbahah*) dan ada *qarinah* yang menunjukkan untuk pemaknaannya tidak pada makna yang seharusnya, contoh:

هَوَايَ مَعَ الرَّكْبِ الْيَمَانِيِّ مُصْعِدٌ # جَنِيْبُ وَ جُنْمَانِ بِكَّةَ مُوثِقٌ

Artinya:

"Keinginanku pergi dan ikut serta bersama rombongan orang-orang Yaman, tetapi tubuhku terikat oleh kota Mekkah."

Adapun yang dimaksud syair tersebut bukanlah mengkhabarkan terhadap sesuatu, melainkan menyatakan kesedihan dan keprihatinan dari keadaan seseorang.

d. *Al-Murakkabah al-Insyaiyyah*

Seperti amr, nahi, dan istifham yang pemaknaannya sudah berbentuk *majazi*, sebagai contoh:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya:

"Siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya dari neraka"

Adapun yang dimaksud dengan "mempersiapkan tempat duduk" bukanlah perintah melainkan menyatakan khabar.

Fungsi *Majaz Mursal*

Ditinjau dari alasan mengapa *majaz* dibutuhkan dalam al-Qur'an, dalam salah satu keterangannya, Ibnu 'Abd al-Salam menyebutkan di antara digunakannya pembuangan (*hadzf*) dalam al-Qur'an bertujuan agar kata dalam al-Qur'an tidak terlalu panjang. Di samping itu juga, agar lebih mudah dipahami. Untuk melihat fungsi *majaz* dalam penafsiran, perlu disadari bahwa ranah penafsiran adalah terkait konsekuensi makna yang dihasilkan dari sebuah kata atau kalimat. Al-Zarqānī dalam *manāhil al-'Irfān* menyebutkan, di antara hikmah tersembunyi di balik beberapa ayat al-Qur'an yang bersifat mutasyabihat adalah agar penafsiran tidak hanya dimonopoli oleh satu kelompok saja.²¹

²¹ Ali Al-Jarim dan Musthafa Usman.

Di antara fungsi *majaz* dalam penafsiran adalah kesadaran adanya potensial makna yang sesuai dengan konteks di mana al-Qur'an itu dibaca. Jelasnya sesuai dengan pendekatan dan teori yang digunakan. *Majaz mursal* dalam penafsiran al-Qur'an memiliki peranan penting dalam memahami makna yang terkandung dalam teks suci tersebut. *Majaz mursal*, sebagai salah satu bentuk *majaz*, merujuk pada penggunaan kata-kata yang tidak menunjukkan makna aslinya, tetapi memiliki hubungan makna yang lebih luas dan tidak langsung dengan konteks yang ada.

Hal ini memungkinkan penafsir untuk menggali makna yang lebih dalam dan kompleks dari ayat-ayat al-Qur'an, serta menghubungkannya dengan realitas sosial dan budaya yang ada. Dalam konteks ini, *majaz mursal* berfungsi sebagai alat untuk memperkaya pemahaman teks. Menurut Nawafi, *majaz* dalam al-Qur'an dapat dianggap sebagai khazanah keilmuan Islam yang penting, di mana ia berfungsi untuk menjembatani pemahaman antara teks dan konteks.²²

Urgensi *Majaz Mursal*

Di antara kritikan Ibnu Qutaibah terhadap kelompok yang tidak mengakui adanya *majaz* dalam al-Qur'an adalah yang dilontarkan kepada al-tainun. Kelompok ini menyatakan bahwa *majaz* hanya sekedar kebohongan. Menurut Ibnu Qutaibah, apabila *majaz* terabaikan, maka akan banyak ungkapan di dalam al-Qur'an yang dianggap salah. Salah satu yang dijadikan contoh adalah kata Allah. Secara tekstual dan gramatikal, kalimat ini akan memberikan pemahaman bahwa Allah sebelumnya tidak ada dan ini adalah pemahaman yang salah.

Sedangkan 'Abd al-Qahir menilai bahwa pendekatan *majaz* sangat dibutuhkan dalam kajian keagamaan. Menurutnya, apabila *majaz* tidak diperhatikan dengan baik justru akan berakibat setan memiliki banyak jalan untuk memasuki celah-celah kesadaran manusia untuk mencuri pandangan-pandangan keagamaan, sementara manusia tidak menyadarinya. Meskipun perhatian 'Abd al-Qahir terhadap kajian *majaz* begitu besar, tidak berarti ia membuka selebar-lebarnya ruang gerak *majaz* dalam diskursus keagamaan. Terbukti, di samping ia mengkritik kelompok yang menolak adanya *majaz*, baik dalam al-Qur'an maupun bahasa, kritik yang sama juga diarahkan kepada kelompok yang dinilainya berlebihan dalam mengaplikasikan *majaz*, seperti Mu'tazilah.²³

²² Ali Al-Jarim dan Musthafa Usman.

²³ Imām 'Abdul Qahir Jurjānī, *Asrār Al-Balāghah Fī 'Ilm Al-Bayān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2012).

Pandangan yang sama bahwa konsep *majaz* sangat dibutuhkan baik dalam mengkaji al-Qur'an atau bahasa juga disampaikan baik dalam mengkaji al-Qur'an atau bahasa juga disampaikan oleh Ibnu Qutaibah dalam *Ta'wīl Musykil al-Qur'an*.

Urgensi *majaz mursal* dalam penafsiran al-Qur'an juga terlihat dalam kemampuannya untuk mengkomunikasikan pesan-pesan spiritual dan moral dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Komarudin menunjukkan bahwa penggunaan *majaz* dalam kisah-kisah al-Qur'an dapat memberikan ibrah yang lebih mendalam bagi pembaca²⁴ Dalam konteks yang lebih luas, *majaz mursal* juga dapat membantu dalam memahami hubungan antara sebab dan akibat dalam teks al-Qur'an. Abdullah et al. menyoroti pentingnya memahami hubungan semantik dalam terjemahan *majaz mursal*, yang dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang konteks dan makna yang dimaksudkan oleh penulis.²⁵ Dengan demikian, *majaz mursal* menjadi sangat relevan dalam penafsiran al-Qur'an, karena ia membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam dan holistik terhadap ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

Aplikasi Majaz Mursal

Setelah menjelaskan berbagai informasi terkait *al-Majaz al-Mursal*, bagian ini mencoba menjelaskan penerapan *al-Majaz al-Mursal* dalam al-Qur'an. Ia juga menambahkan bagaimana menganalisis aplikasi *al-Majaz al-Mursal*.

Pembahasan *majaz mursal* merupakan pembahasan tentang ilmu balaghah dari kajian ilmu bayan. Berdasarkan penelitian terhadap analisis *majaz mursal* yang terkandung dalam al-Qur'an, peneliti menjelaskan beberapa ayat dalam al-Qur'an yang di dalamnya terdapat *mursal majaz*.

- Contoh penggunaan *majaz mursal* dalam al-Qur'an seperti firman Allah swt pada QS Āli 'Imrān/3: 133;

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾

Terjemahan:

"Dan bersegaralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."

²⁴ Komarudin.

²⁵ dan Nor Fatimah Suliman Nasimah Abdullah, Saifulah Samsudin, "Masalah Semantik Dalam Terjemahan Majāz Mursal Al-Quran: Analisis Terhadap Hubungan Musabbab: Semantic Problem in the Translation of Quranic Synecdoche: Analysis on the Relationship of Effect," *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary*, 6.1 (2021), 508–22.

Baik kata ampunan dan surga pada penjelasan diatas, keduanya merupakan balasan untuk mereka yang berbuat baik, atau bisa disebut juga bahwa amal perbuatan baik adalah sebab diperolehnya surga dan ampunan dari Allah Swt.

- Contoh penggunaan *Majaz mursal* dalam al-Qur'an seperti firman Allah Swt., pada QS al-Fath/48: 13;

وَمَنْ لَّمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَعِيرًا

Terjemahnya:

"Dan barangsiapa tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu neraka yang menyala-nyala."

Menurut tafsir Ibnu Katsir terkait ayat tersebut "Dan barangsiapa tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya", Maksudnya barangsiapa yang beramal dengan tidak tulus ikhlas, baik secara lahir maupun batin karena Allah, maka Allah akan memberikan azab baginya di neraka meskipun ia telah memperlihatkan di depan manusia sesuatu yang bertentangan dengan apa yang terdapat dalam batinnya. *Majaz mursal* yang terdapat pada ayat ini alaqahnya (haliyyah) disebutkan tempat dari orang-orang yang tidak beriman kepada Allah adalah keadaan neraka yang menyala-nyala. Menurut Mardjoko Idris, Ilmu Balaghah antara al-bayan dan al-badi'.²⁶ Menyebutkan tentang suatu tempat, namun yang dimaksud adalah tempatnya itu.

Kesimpulan

Majaz mursal merupakan kata yang digunakan untuk maknanya yang asli. Tapi karena adanya hubungan selain keserupaan serta ada qarinah yang menghalangi pemahaman dengan makna yang asli. Dalam al-Qur'an, *majaz mursal* sering digunakan untuk memperkaya bahasa dan memberikan efek estetika dalam penyampaian pesan-pesan Ilahi. Penggunaan *majaz mursal* juga membantu memperdalam makna ayat-ayat al-Qur'an memberikan kejelasan, serta membuka ruang untuk refleksi lebih luas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Penerapan Kaidah *majaz mursal* dalam al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa *majaz mursal* sebagai bagian dari ilmu Bayan dalam Balaghah memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an secara lebih mendalam. Struktur *majaz mursal* dalam al-Qur'an dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai hubungan ('alaqah) antara makna hakiki dan

²⁶ Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara Al-Bayan Dan Al-Badi'* (Yogyakarta: Teras, 2007).

makna *majazi*, seperti *sababiyyah*, *musabbabiyyah*, *juz'iyah*, *kulliyyah*, *i'tibār mā kāna* dan *i'tibār mā yakūn*.

Adapun saran-saran yang dapat diajukan untuk pengembangan kajian ini meliputi beberapa aspek. Untuk peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik tentang penggunaan *majaz mursal* dalam surah-surah tertentu dan dapat dikembangkan penelitian komparatif dengan gaya bahasa *majaz* lainnya. Bagi akademisi dan pengajar, pengajaran ilmu Balaghah khususnya *majaz mursal* perlu lebih ditekankan dalam kurikulum studi Islam dengan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif. Dalam pengembangan ilmu, perlu dilakukan digitalisasi dan kategorisasi ayat-ayat yang mengandung *majaz mursal*, pengembangan software pendukung, serta penyelenggaraan forum-forum ilmiah yang membahas perkembangan kajian ini dalam studi al-Qur'an.

Referensi

- Abd Fattah, "Majaz Dalam Al-Quran: Refleksi Atas Persoalan Linguistik / Majaz in the Koran: Reflection on Linguistic Issues / Al-Majaz Fi Al-Qur'an: Al-Taammul Fi Qadhaya Lughawiyah," *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6.3 (2023) <<https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.19628>>.
- Ali Al-Jarim dan Musthafa Usman, *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhihah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005).
- Amin, *Al-Balāghah Al 'Arabiyah Fī Šaubihī Jadīd : Ilmu Bayan*.
- Anna Nur Fadillah Meirizky dan Lutpiyah Hakim, "Ilmu Balaghoh 'Majaz Mursal Beserta 'alaqohnya Dan Majaz 'Aqli,'" *Jurnal Tsaqqafa*, 1.1 (2023).
- Aulia, Hilyati, 'Keistimewaan Al-Qur'an', "*Islamic Studies Journal for Social Transformation*", 5.2 (2021), 57–72.
- Bakrī Syekh Amīn, *Al-Balaghah Al-'Arabiyah Fī Šaubihī Jadīd : 'Ilmu Bayān* (Beirut: Dār Šaqofāt al-Islāmiyyah, 1982).
- Iis Susiawati, "Al-Majaz Wa Al-Mursal Al-'Aqli Fi Al-Qur'an", *LISANUNA*, 11.1 (2021).
- Jalāluddīn Al-Suyūfī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 2019).
- Jurjani, Imam Abdul Qahir, *Asrār Al-Balāghah Fī 'Ilm Al-Bayān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2012).
- Komarudin, Edi, "Metafora Al-Qur'an: Majaz Mursal Dalam Surat Asy-Syu'ara'", *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1.4 (2021), 497–502 <<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.13815>>
- M R Hidayat dan M Y Fuadi, "Majaz Al-Qur'an: Sebuah Diskursus Berfikir Dalam Pendidikan Islam," *Al-Dzikra Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 2.2022 (16AD), 219–38 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i2.11745>>

- Mahbub Ghozali dan Usman Ali, 20, no. 2 (2021): 173–99, ., “Kontekstualitas Dalam Penafsiran Menurut Bactiar Surin: Meletakkan Rasionalitas Sebagai Perangkat Pemahaman Al-Qur’an,” *Tajdid Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20.2 (2021), 99–173 <<https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v20i2.173>. 2012>.
- Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara Al-Bayan Dan Al-Badi’* (Yogyakarta: Teras, 2007)
- Muh. H Zubaidillah, “Haqiqah Dan Majaz Dalam Alquran”, 2018 <<https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/fzatu>.>.
- Muhamad Mustari dan M Taufiq Rahman, “Pengantar Metode Penelitian”, *Laksbang Pressindo*.
- Musya Rifah, Achmad Abubakar, dan Hasyim Haddade, “Analisis Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Proses Kodifikasi Al-Qur’an”, *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 14.1 (2022), 21–35.
- Nadila Oktaviyani, Sobar A Ghazal, dan Eko Surbiantoro, “Implementasi Pendidikan Dari Q.S an-Nisa Ayat 9 Tentang Quranic Parenting Terhadap Qaulan Sadidan,” *Bandung Conference Series Islamic Education*, 2.2 (2022), 395–400 <<https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3547>.>
- Nasimah Abdullah, Saifulah Samsudin, dan Nor Fatimah Suliman, “Masalah Semantik Dalam Terjemahan Majāz Mursal Al-Quran: Analisis Terhadap Hubungan Musabbab: Semantic Problem in the Translation of Quranic Synecdoche: Analysis on the Relationship of Effect,” *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary*, 6.1 (2021), 508–22.
- Qatthan, Manna’, *Mabāḥiṣ Fī ‘Ulūmi Al-Qur’Ān* (Al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 2007).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).